BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi pendidikan Islam secara historis menempatkan pembinaan dimensi internal manusia sebagai poros utama dari seluruh kerja pedagogis. Epistemologi pendidikan ini tidak sekadar bertumpu pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses integral yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan eksistensialnya melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dalam lintasan sejarah intelektual Islam, dinamika pembentukan karakter dan spiritualitas ini termaterialisasi secara kokoh melalui kontribusi para pemikir besar yang merumuskan metodologi penataan perilaku berdasarkan fondasi epistemik yang mendalam.[1] Di antara figur sentral yang memiliki pengaruh multiplikatif dalam memformulasikan corak pendidikan akhlak berbasis orientasi transendental adalah Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) dan Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari (1250–1309 M). Kedua tokoh ini hidup dalam ruang sosiologis dan artikulasi keilmuan yang berbeda, namun memperlihatkan konsistensi yang tinggi dalam meletakkan orientasi ketuhanan sebagai basis dari seluruh manifestasi perilaku manusia.

Imam al-Ghazali hidup dan berkarya pada masa keemasan sekaligus turbulensi intelektual Daulah Abbasiyah di bawah kendali Dinasti Seljuk. Sebagai seorang maha guru di Madrasah Nizamiyah Bagdad, al-Ghazali berada di pusaran

[1] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), h. 15-22.

konfrontasi pemikiran antara fukaha, teolog, filsuf, dan kelompok esoteris. Pengalaman eksistensial dan skeptisisme metodologis yang dialaminya mendorong sebuah rekonstruksi radikal terhadap hierarki keilmuan, yang kemudian melahirkan proyek besar berupa pemaduan antara formalisme syariat dan kedalaman esoterisisme sufistik.[2] Restrukturisasi pemikiran ini tidak hanya terdokumentasi dalam karya monumental *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*, tetapi juga terartikulasi secara lebih intim dan aksesibel dalam kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* (Kimia Kebahagiaan). Ditulis orisinal dalam bahasa Persia sebelum diterjemahkan ke berbagai bahasa, karya ini merepresentasikan upaya Imam al-Ghazali untuk mendiseminasikan konsep makrifat dan pengelolaan hati sebagai esensi dari transformasi moral masyarakat awam. Penekanan keilmuannya bertumpu pada pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) sebagai gerbang utama menuju pengenalan Tuhan (*ma'rifat al-Rabb*), yang menjadi hulu bagi lahirnya perilaku-perilaku terpuji.

Di sisi lain, sekira dua abad setelah era Imam al-Ghazali, Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tumbuh dalam lanskap sosial-keagamaan Mesir di bawah pemerintahan Dinasti Mamluk. Berbeda dengan citra sufisme awal yang cenderung mengisolasi diri dari realitas publik, Syekh Ibnu Athaillah menampilkan corak tasawuf perkotaan yang responsif melalui tarekat Syadziliyah. Latar belakangnya yang kokoh dalam mazhab fikih Maliki dan ilmu-mu syariat eksoteris memberikan warna tersendiri bagi gagasan-gagasan spiritualnya. Kontribusi terbesarnya yang melintasi batas zaman termuat dalam kitab *Al-Ḥikam*, sebuah kompilasi aforisme

[2] Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam: Menggagas Epistemologi dan Metodologi* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 78.

teologis dan spiritual yang sarat akan makna filosofis. Melalui untaian kalimat yang ritmis dan kontemplatif, Ibnu Athaillah menawarkan sebuah navigasi kesadaran tauhid yang tajam, di mana setiap gerak fisik dan mental seorang hamba dituntut untuk selalu selaras dengan kehendak mutlak Allah SWT.[3] Pendekatan ini meletakkan etika bukan sekadar sebagai pemenuhan norma sosial, melainkan sebagai ekspresi langsung dari pembebasan jiwa dari ketergantungan selain-Nya.

Meskipun terpisah oleh jarak geografis, linimasa sejarah, dan variasi mazhab tarekat, Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athaillah memiliki konvergensi substansial dalam memandang esensi kemainan. Kedua karya tersebut sama-sama memuat gagasan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, penyadaran spiritual, hubungan manusia dengan Allah SWT, serta pembentukan kepribadian muslim, meskipun memiliki corak penyajian dan penekanan yang berbeda. Imam al-Ghazali dalam *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* cenderung membangun narasi yang sistematis mengenai anatomi psikologi spiritual manusia,[4] sementara Syekh Ibnu Athaillah dalam *Al-Ḥikam* menyajikan kilatan-kilatan reflektif yang langsung menghujam jantung kesadaran eksistensial pembacanya.[5] Dialog konseptual di antara kedua teks klasik ini memberikan sebuah spektrum keilmuan yang kaya, menunjukkan bahwa adab dan etika dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kedalaman relasi vertikal antara mahluk dan Khalik.

---

[3] Fauzi, "Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2020): 55.

[4] Rifqiya Amalia dan Mukhlis, "Mencapai Kebahagiaan Sejati: Titik Temu Konsep Ikigai Hector Garcia dan Kīmiyā' al-Sa'ādah al-Ghazali," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 1 (2023): 49.

[5] Suhada dkk., "Kebahagiaan Menurut Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari dalam Kitab al-Hikam," *Jurnal Ushuluddin* 30, no. 1 (2022): 20.

Ketika khazanah intelektual klasik tersebut dihadapkan pada realitas kontemporer, tampak terjadi diskoneksi yang cukup lebar antara konseptualisasi adab ideal dengan perilaku riil masyarakat modern. Pendidikan Islam saat ini beroperasi di bawah bayang-bayang globalisasi, disrupsi teknologi informasi, dan pergeseran paradigma sosial yang sangat masif. Kehadiran era digital tidak hanya mengubah lanskap ekonomi dan komunikasi, melainkan telah merestrukturisasi cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan. Ruang siber (*cyberspace*) telah menjadi agen sosialisasi sekunder yang acap kali menegasikan internalisasi nilai-nilai transendental yang diajarkan di lembaga pendidikan formal. Akibatnya, peserta didik yang didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Alpha berada dalam kerentanan psikologis dan spiritual akibat terjebak dalam arus informasi yang tidak terfiltrasi.

Manifestasi dari kerapuhan moral-spiritual ini terkonfirmasi melalui berbagai data empiris yang dirilis oleh lembaga resmi. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai angka yang sangat signifikan, di mana mayoritas penggunanya adalah remaja dan anak-anak.[6] Tingginya interaksi digital yang tidak diimbangi dengan literasi etis-spiritual ini berkolerasi linear dengan peningkatan patologi sosial digital. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan grafik yang mengkhawatirkan terkait kasus perundungan siber (*cyberbullying*), pelecehan daring, serta kekerasan verbal

[6] Yudha Pratomo, Oik Yusuf, 49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami "Bullying" di Medsos, KOMPAS, htpps://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos, di akses pada tanggal 05 Maret 2026".

di media sosial yang melibatkan usia sekolah.[7] Fenomena ini mengindikasikan terjadinya degradasi moral akut, di mana batas-batas kesantunan, empati, dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan mengalami pengikisan secara masif di balik layar gawai.

Degradasi moral pada ruang digital ini pada hakikatnya mengonfirmasi sebuah tesis mendasar bahwa model pendidikan akhlak kontemporer yang bersifat parsial-formalistik telah gagal menyentuh substansi terdalam manusia. Menghadapi disrupsi ini, pemecahan masalah tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan pendekatan etis formal yang bersandar pada aturan-aturan lahiriah (*manhaj amal*). Diperlukan sebuah reorientasi pedagogis yang mampu mempertemukan penataan perilaku eksternal tersebut dengan kedalaman rasa spiritual yang bersifat intuitif-kontemplatif (*manhaj zauqi*). Tanpa adanya integrasi antara pembenahan aspek zahir dan pengaktifan kesadaran batin, rumusan etika yang diajarkan kepada peserta didik di era modern hanya akan menjadi topeng moralitas yang artifisial, rapuh, dan mudah runtuh ketika berhadapan dengan badai stimulasi ruang siber.

Kalau diperhatikan dengan seksama, masyarakat digital kontemporer tengah dijangkiti oleh apa yang disebut sebagai krisis spiritual dan disorientasi nilai. Munculnya budaya validasi digital (*digital validation culture*) di mana eksistensi, kebahagiaan, dan harga diri seorang individu diukur dari jumlah *likes*, *followers*, dan komentar telah melahirkan generasi yang mengalami alienasi diri (*self-*

[7] Pebri dkk., "Kerja Sama United Nations Children's Fund (UNICEF) dengan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) dalam Mengkampanyekan Isu Kekerasan Anak di Indonesia Tahun 2022-2023," 71, https://doi.org/10.61292/shkr.157.

alienation).[8] Peserta didik menjadi sangat rapuh secara mental, mudah mengalami kecemasan eksistensial, dan kehilangan orientasi hidup yang bermakna. Mereka terjebak dalam kedangkalan eksistensi keduniawian yang semu, sebuah kondisi yang dalam kacamata psikologi spiritual disebut sebagai kekosongan jiwa. Penetrasi teknologi digital tanpa sadar telah menggeser fokus kehidupan dari pencarian substansi batiniah menjadi pemenuhan artifisial lahiriah. Dalam konteks inilah, dinamika teknologi dan modernitas bukan sekadar tantangan teknis instrumentalis, melainkan sebuah medan pertempuran nilai yang menuntut penguatan kembali fondasi pendidikan akhlak yang mampu menghidupkan kembali kesadaran batiniah peserta didik.

Merespons berbagai problematika kemanusiaan kontemporer tersebut, muncul sebuah diskursus alternatif dalam dunia pedagogi yang berupaya mendekonstruksi pendekatan pendidikan sekular-positivistik menuju model pembelajaran yang lebih humanis dan holistik. Salah satu gagasan yang mengemuka dalam konteks ini adalah paradigma Kurikulum Cinta. Sebagai sebuah kerangka berpikir transformatif, Kurikulum Cinta menolak reduksi pendidikan yang hanya berorientasi pada pemenuhan aspek kognitif-utilitarian demi mencetak tenaga kerja industrial. Sebaliknya, paradigma ini memposisikan kasih sayang, empati, dan kedalaman rasa sebagai episentrum seluruh aktivitas instruksional. Kurikulum ini menekankan beberapa pilar utama, yaitu: penguatan adab, penumbuhan cinta kepada Allah SWT sebagai basis eksistensial, cinta kepada

[8] Achmad Zainuddin, "Relevansi Spiritualitas Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Mental Generasi Digital," *Journal of Islamic Education and Innovation* 1, no. 1 (2026): 12-15.

sesama manusia tanpa sekat dogmatis, cinta kepada ilmu pengetahuan sebagai wasilah menyingkap kebenaran, serta cinta kepada lingkungan hidup sebagai ruang kosmologis manusia.[9] Melalui pendekatan ini, dimensi spiritual peserta didik diaktifkan agar mampu melahirkan karakter yang kokoh dan responsif terhadap realitas.

Secara teoretis, semangat yang diusung oleh paradigma Kurikulum Cinta ini memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai yang berkembang dalam khazanah pendidikan Islam klasik. Tradisi pendidikan Islam tidak pernah mengenal pemisahan antara intelektualitas dan spiritualitas; seluruh pencarian ilmiah selalu diikat oleh tali adab dan cinta ilahiah. Kendati demikian, penting untuk dicatat secara akademis agar tidak terjebak dalam simplifikasi historis atau klaim anakronistis yang memaksakan pemikiran masa lalu ke dalam struktur modern tanpa metodologi yang tepat.[10] Terdapat kemungkinan titik temu konseptual antara nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum Cinta dengan berbagai gagasan pendidikan akhlak yang termuat dalam karya-karya ulama klasik, termasuk *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* dan *Al-Ḥikam*. Keterkaitan tersebut masih memerlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam untuk memetakan bagaimana bahasa spiritual klasik dapat ditransformasikan ke dalam sintaksis pedagogi kontemporer tanpa kehilangan orisinalitasnya. Kajian analitis terhadap potensi integrasi ini menjadi sangat strategis. Ketika Kurikulum Cinta berbicara tentang "cinta kepada Allah" dan "penguatan adab," konsep-konsep tersebut dalam khazanah klasik telah dibahas

[9] Rahmah Sulistyowati dan Mohammad Ma'arif, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah," *As-Sulthan: Journal of Education* 1, no. 2 (2025): 5.

[10] Sulistyowati dan Ma'arif, "Kurikulum Cinta" h. 8.

secara ekstensif melalui lapisan-lapisan epistemik yang sangat detail, mulai dari ranah teologis, psikologis, hingga aksiologis. Dengan meneliti jembatan konseptual ini, pendidikan Islam tidak perlu mencari akar humanisme dari luar dirinya, melainkan dapat menggali dan merevitalisasi kekayaan intelektualnya sendiri untuk menjawab tantangan modernitas.

Upaya untuk menemukan jawaban atas krisis moral kontemporer dan memperkaya paradigma Kurikulum Cinta secara logis mengarahkan perhatian pada kandungan teks *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* dan *Al-Ḥikam*. Kedua kitab ini dipandang bukan sekadar sebagai dokumen historis masa lalu, melainkan sebagai teks hidup (*living text*) yang memuat formulasi filosofis mengenai struktur kesadaran manusia. Dalam perspektif akademik, kedua karya tersebut memuat berbagai gagasan mengenai adab kepada Allah, pembinaan akhlak, kesadaran spiritual, pendidikan hati (*tarbiyat al-qalb*), pembentukan karakter, relasi manusia dengan Tuhan, dan pembinaan kepribadian muslim secara komprehensif. Relevansi kedua teks ini terletak pada kemampuannya memberikan fondasi teoretis-praktis bagi penataan aspek batiniah yang menjadi motor penggerak seluruh perilaku lahiriah manusia.

Kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah*, dengan pendekatan yang diskursif, menawarkan sebuah eksplorasi mengenai komponen-komponen jiwa, mulai dari pengenalan hati (*qalb*), ruh, akal, hingga nafsu. Imam al-Ghazali dalam teks ini menguraikan bagaimana penyakit-penyakit hati dapat diidentifikasi dan disembuhkan melalui metode riyadah dan mujahadah, yang semuanya bermuara pada pembentukan

kepribadian yang seimbang (*al-insān al-kāmil*).[11] Sifat generik dari pembinaan akhlak dalam kitab ini memberikan ruang fleksibilitas yang tinggi untuk dianalisis dalam konteks pendidikan modern. Sementara itu, *Al-Ḥikam* menyajikan dimensi kepatuhan dan kesadaran bertauhid melalui pendekatan yang lebih intuitif-kontemplatif. Pemikiran di dalam *Al-Ḥikam* menekankan pentingnya membersihkan motivasi internal dari noda syirik samar (*al-syirk al-khafī*), menanamkan sikap ikhlas, tawakal, rida, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada pengaturan ilahi.[12] Pendidikan adab kepada Allah dalam teks ini diposisikan sebagai puncak dari seluruh pencapaian moral mahluk. Karakteristik, kedalaman, serta efektivitas operasional dari gagasan-gagasan adab dan spiritual dalam kedua teks tersebut merupakan wilayah yang akan disingkap, dianalisis, dan diuji validitas teoretisnya melalui penelitian ini. Pendekatan akademik menuntut agar teks-teks tersebut didekati dengan sikap kritis-hermeneutis, guna melihat bagaimana konsep spiritual-etik yang dikandungnya dapat diderivasikan menjadi prinsip-prinsip pedagogis yang kontekstual.

Meskipun tema pendidikan akhlak dan tasawuf telah banyak dieksplorasi oleh para peneliti terdahulu, masih terdapat ruang kosong akademis yang signifikan yang melandasi urgensi pelaksanaan penelitian ini. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur dan studi-studi relevan, mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali secara terpisah dari tokoh lainnya, atau

[11] Rifqiya Amalia dan Mukhlis, "Mencapai Kebahagiaan Sejati: Titik Temu Konsep Ikigai Hector Garcia dan Kīmiyā' al-Sa'ādah al-Ghazali," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 1 (2023): 49.

[12] Suhada, Muhammad Sani, dan Muhammad Arrafie, "Kebahagiaan Menurut Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari dalam Kitab al-Hikam," *Jurnal Ushuluddin* 30, no. 1 (2022): 22.

mengulas pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari secara mandiri dalam ruang lingkup yang terbatas. Studi komparatif atau integratif yang mempertemukan kedua pemikiran raksasa ini dalam satu lokus analisis pendidikan akhlak masih sangat jarang dilakukan. Selain itu, banyak penelitian mengenai kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* maupun *Al-Ḥikam* yang terjebak dalam pola pemaparan yang normatif, deskriptif, dan bersifat doktrinal-apologetis, sehingga sering kali gagal menarik garis relevansi teoretis antara konsep spiritual klasik dengan teori-teori pendidikan modern. Dalam diskursus pendidikan karakter kontemporer, fokus pembahasan juga kerap direduksi pada dimensi relasi sosial horizontal saja, sehingga terdapat kelangkaan studi yang secara khusus menempatkan konsep adab kepada Allah sebagai fondasi utama bagi lahirnya adab-adab horizontal lainnya. Terlebih, belum ada penelitian yang secara spesifik mengonfrontasikan sekaligus menghubungkan gagasan-gagasan spiritual-etik dari kedua kitab ini ke dalam kerangka konseptual paradigma Kurikulum Cinta.

Kesenjangan akademik inilah yang menjadi celah strategis (*strategic gap*) bagi penelitian ini. Dengan mengintegrasikan pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athaillah dalam satu bangunan teoretis, penelitian ini bermaksud menawarkan sebuah sintesis baru yang memadukan pendekatan psikologi-spiritual dengan teologi-reflektif sebagai basis bagi formulasi pendidikan akhlak kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengelaborasi secara komprehensif kontribusi konseptual dari kedua khazanah Islam klasik tersebut guna menjawab tantangan moralitas modern.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini mengusung judul **"Pendidikan Akhlak Berbasis Kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* dan *Al-Ḥikam* (Pendekatan Spiritual-Etik)"**. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap prinsip-prinsip pendidikan akhlak berbasis spiritual-etik yang terkandung dalam kedua kitab, khususnya yang berkaitan dengan konsep *tazkiyat al-nafs* dan adab kepada Allah SWT dalam konteks kehidupan Generasi Z dan Alpha. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan model pembelajaran PAI yang integratif dengan mengolah kearifan klasik menjadi pendekatan yang kontekstual, seperti analisis kasus perundungan digital melalui perspektif penyucian jiwa serta pengembangan refleksi harian berbasis hikmah Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan panduan operasional bagi guru berupa perangkat pembelajaran, seperti modul diskusi, lembar kerja reflektif, serta instrumen penilaian yang berorientasi pada perkembangan kesadaran spiritual peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggeser paradigma pendidikan akhlak dari pendekatan normatif menuju proses penyadaran diri (*self-realization*), tetapi juga menghadirkan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, melainkan juga memiliki kedalaman spiritual, ketangguhan batin, serta kepekaan etis dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Pada akhirnya, integrasi pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam konteks pendidikan bukan sekadar upaya menghidupkan kembali warisan klasik, tetapi juga menjadi langkah strategis

dalam merespons krisis moral di era digital melalui pendekatan yang lebih mendalam, reflektif, dan transformatif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini ialah bagaimana integrasi pemikiran Imam al-Ghazali dalam *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah* dan Syekh Ibnu Athaillah dalam *Al-Hikam* dalam konteks pendidikan akhlak spiritual, khususnya mengenai adab kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak yang diajarkan oleh kedua tokoh tersebut serta menganalisis bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam guna membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan demikian, diharapkan tercipta generasi Muslim yang memiliki akhlak mulia dan mampu menjalankan adab kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti mendeskripsikan sejumlah fokus penelitian yang menjadi inti dari penelitian ini, yakni:

1. Konsep pendidikan akhlak berbasis adab kepada Allah dalam Kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* melalio pendekatan spiritual-etik.
2. Konsep pendidikan akhlak berbasis adab kepada Allah dalam Kitab *Al-Ḥikam* melalui pendekatan spiritual-etik.
3. Rekonstruksi model pendidikan akhlak berbasis pendekatan spiritual-etik berdasarkan integrasi konsep dalam Kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* dan *Al-Ḥikam*.

C. Tujuan & Signifikasi Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali dalam *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah* mengenai adab kepada Allah serta merumuskan konsep pendidikan akhlak yang dapat diturunkan dari pemikiran tersebut.
2. Menganalisis pemikiran Syekh Ibnu Athaillah dalam *Al-Ḥikam* tentang adab kepada Allah serta mengidentifikasi pendekatan pendidikan spiritual-etik yang terkandung di dalamnya.
3. Merumuskan model integratif pendidikan akhlak Islam berbasis pemikiran kedua tokoh dalam menanamkan adab kepada Allah kepada peserta didik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak dan spiritualitas. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan masyarakat Muslim, serta mendukung pengembangan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

D. Definisi Istilah

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan menanamkan kesadaran akan perbuatan buruk melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, namun juga afektif

dan spiritual.[13] Proses ini diharapkan mampu membentuk karakter individu secara utuh, sehingga tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan norma, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Dalam konteks tesis ini, pendidikan akhlak secara spesifik dibatasi pada upaya pembentukan karakter manusia holistik melalui integrasi antara dimensi etis-lahiriah (*manhaj amal*/zahir) yang bersumber dari pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah*, serta dimensi spiritual-batiniah (*manhaj zauqi*/batin) yang bersumber dari pemikiran Ibnu Atha'illah al-Sakandari dalam Kitab *Al-Ḥikam*. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang dimaksud di sini mengarah pada perpaduan utuh antara kesalehan perilaku nyata dan kedalaman kesadaran spiritual hati.

2. Kitab *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah*

Kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* karya Imam al-Ghazali dalam tesis ini didefinisikan sebagai sebuah karya teologis sekaligus manual tasawuf-etika monumental yang mengelaborasikan metodologi penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), rekonstruksi karakter, dan penataan perilaku manusia guna mencapai kebahagiaan sejati melalui kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Ditulis orisinal dalam bahasa Persia sebagai ringkasan intim dari proyek pemikiran pasca-*Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*, teks klasik ini memposisikan pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) sebagai gerbang utama untuk menyingkap kesadaran transendental dan memperbaiki manifestasi

[13] Andri Kurniawan, "Menumbuhkan Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 130.

moralitas lahiriah.[14] Frank Griffel menegaskan bahwa dalam fase keilmuan ini, al-Ghazali berhasil memadukan dimensi esoteris sufistik dengan kerangka teologis-filosofis yang matang, sehingga menghasilkan sebuah risalah transformasi batin yang terstruktur, logis, dan sangat menyentuh aspek psikologis manusia.[15] Dalam koridor metodologis penelitian ini, kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* ditempatkan sebagai sumber data primer utama yang secara spesifik diposisikan untuk menggali dimensi etis-lahiriah (*manhaj amal*/aspek zahir) dari pendidikan akhlak. Fokus pemanfaatannya dibatasi pada penelusuran aturan praktis, syariat, pembiasaan amal, serta latihan jiwa konkrit (*riyadlah*) yang dirumuskan oleh sang tokoh. Kehadiran teks ini menjadi sangat krusial dalam riset kualitatif-literatur ini karena bertindak sebagai jangkar epistemik. Sebagaimana diargumentasikan oleh Abas dan Yusof, kontekstualisasi dan reposisi karya sufistik klasik ke dalam lanskap pedagogi modern memiliki urgensi tinggi untuk merevitalisasi serta memperkokoh fondasi batiniah pada model pendidikan akhlak kontemporer.[16]

3. Kitab *Al-Ḥikam*

Kitab *Al-Ḥikam* karya Syekh Ibnu 'Aṭha'illah al-Sakandari dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah karya sastra spiritual monumental berbentuk kumpulan aforisme (*hikmah*) yang menekankan pada aspek pembinaan kesadaran batiniah melalui internalisasi nilai tawakal, ikhlas, *maḥabbah* kepada Allah SWT, *muhasabah*, serta penyucian hati sebagai landasan fundamental dalam

[14] Abas, M. K. J., & Yusof, A. S. (2020). Manusia Daripada Sudut Pandang Al-Ghazali: Telaah Kitab Kimiya'al-Saadah: Man from Al-Ghazali Point of View: The Study of Kimiya'al-Saadah Book. *Attarbawiy: Malaysian Online Journal Of Education*, *4*(2), 147.

[15] Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), h. 5.

[16] Abas dan Yusof, "Manusia Daripada Sudut Pandang Al-Ghazali…," 145.

pembentukan akhlak seorang muslim. Sebagai salah satu pilar teoretis utama dalam tarekat Syadziliyah, teks klasik abad pertengahan ini menyajikan petunjuk-petunjuk kontemplatif yang berupaya membebaskan jiwa manusia dari ketergantungan makhluk menuju ketundukan mutlak kepada Khalik.[17] Victor Danner menampilkan *Al-Ḥikam* sebagai kumpulan aforisme sufistik yang memadukan kedalaman pengalaman spiritual dengan keindahan bahasa reflektif, sehingga teks ini mudah menggerakkan kesadaran spiritual pembaca.[18] Dalam struktur metodologi penelitian tesis ini, kitab *Al-Ḥikam* diposisikan sebagai sumber data primer utama yang bersandingan dengan kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah*. Dalam definisi istilah tesis ini, kitab *Al-Ḥikam* dikunci secara operasional untuk membedah dimensi spiritual-batiniah (*manhaj zauqi*/aspek batin) dari pendidikan akhlak. Kehadiran teks ini digunakan sebagai pisau analisis teoretis untuk menggali kedalaman orientasi rasa (*zauq*), penataan sikap hati, serta kesadaran makrifat. Menurut Hidayat, rekonstruksi pemikiran sufistik dalam *Al-Ḥikam* memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi pengembangan model pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam memberikan sentuhan spiritual-etik pada pendidikan karakter agar tidak sekadar menjadi formalitas moralitas lahiriah, melainkan lahir dari keheningan dan ketulusan batin yang autentik.[19]

---

[17] Rizki Ananda, Khairuddin Lubis, dan Khairul Anwar, "Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Al-Hikam Karya Syeikh Ibnu 'Athaillah As-Sakandari," *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24, no. 1 (Maret 2026): h. 123.

[18] Victor Danner, *Ibn 'Ata' Illah's Sufi Aphorisms: Kitab al-Hikam* (Albany: State University of New York Press, 1978), atau edisi terjemahan Indonesia *Sufisme Ibnu 'Atha'illah: Kajian Kitab al-Hikam*.

[19] Ichwan Kurnia Hidayat, "Integrating Islamic Education Values: The Key to Character Education of the Young Generation *Al-Hikam* Perspective," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2024): 90–101, https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8596.

4. Pendekatan Spiritual-Etik

Pendekatan spiritual-etik merupakan suatu metodologi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan etik dalam upaya membentuk akhlak. Dimensi spiritual mengacu pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, yang mencakup kesadaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan. Sedangkan dimensi etik merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama serta lingkungannya, yang melibatkan kesadaran tanggung jawab sosial, empati, dan moralitas.[20] Sinergi antara kedua dimensi ini menjadi basis yang kokoh untuk membangun karakter yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga bermoral tinggi, sehingga pendidikan akhlak yang dihasilkan lebih autentik dan bermakna.

Dalam koridor metodologis tesis ini, Pendekatan Spiritual-Etik dioperasionalkan sebagai kerangka berpikir (framework) untuk mensintesiskan secara utuh dua kutub pendekatan akhlak, yaitu dimensi etis-zahiriah (manhaj amal) yang diwakili oleh Kitab *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah* dan dimensi spiritual-batiniah (manhaj zauqi) yang diwakili oleh Kitab *Al-Ḥikam*. Melalui pendekatan ini, formalitas moralitas lahiriah dan kedalaman rasa spiritual hati tidak lagi dipandang secara terpisah, melainkan dilebur menjadi satu kesatuan sistem pendidikan akhlak yang holistik dan aplikatif untuk menjawab tantangan zaman modern.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti memaparkan beberapa karya tulis ilmiah yang memiliki tema atau topik selaras dengan penelitian ini, demi menghindari plagiasi dalam penelitian.

---

[20] Ambo Dalle dan Tobroni Tobroni, "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 154–156, https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302.

Adapun penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Mencapai Kebahagiaan Sejati: Titik Temu Konsep Ikigai Hector Garcia dan *Kimiya al-Sa'adah* al-Ghazali (*Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*)[21]

Jurnal ini membandingkan konsep kebahagiaan dalam *Ikigai* karya Hector Garcia dengan *Kimiya al-Sa'adah* karya Imam al-Ghazali. Keduanya menyoroti pentingnya hubungan manusia, pengenalan diri, dedikasi pada pekerjaan, dan tujuan hidup. *Ikigai* fokus pada kebahagiaan melalui produktivitas dan keseimbangan cinta, keahlian, kebutuhan dunia, serta motivasi, sementara Al-Ghazali menekankan transformasi spiritual melalui pengenalan diri, Tuhan, dan dunia. Penelitian ini menawarkan perspektif holistik tentang kebahagiaan yang mencakup aspek material dan spiritual.

2. Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Islam (*Jurnal Inspirasi*)[22]

Penelitian ini mengupas pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam. Fokusnya pada tahapan yang harus dilalui seorang salik, yaitu:

a. *Takhalli*: Mengosongkan diri dari dosa.
b. *Tahalli*: Menghiasi diri dengan akhlak baik.
c. *Tajalli*: Mencapai puncak makrifatullah (pengenalan terhadap Allah).

---

[21] Rifqiya Amalia dan Mukhlis, "Mencapai Kebahagiaan Sejati: Titik Temu Konsep Ikigai Hector Garcia dan Kimiya' al-Sa'adah al-Ghazali," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 1 (2023).

[22] Rina Rosia, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 3 (2018).

Imam al-Ghazali mengintegrasikan tasawuf dengan syariat, menjadikannya bagian integral pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek eksoterik dan esoterik. Jurnal ini menyoroti pentingnya pendidikan yang berbasis spiritual sebagai landasan pembentukan karakter.

3. Kunci Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf: Antara Sufi Klasik dan Sufi Kontemporer (*Al-Afkar Journal for Islamic Studies*)[23]

Penelitian ini mengkaji kebahagiaan dalam tasawuf klasik dan kontemporer, yang sama-sama memandang kebahagiaan duniawi sebagai sarana menuju ma'rifatullah. Berdasarkan pandangan Imam al-Ghazali dalam *Kimiya al-Sa'adah*, kebahagiaan tertinggi dicapai melalui tazkiyat al-nafs dan pengendalian hawa nafsu. Studi ini juga menyoroti relevansi konsep klasik dalam menghadapi tantangan kebahagiaan manusia modern, memperlihatkan kesinambungan pemikiran sufistik sebagai solusi spiritual yang aplikatif.

4. Konsep Syukur Perspektif Ibnu Athaillah (Gunung Djati Conference Series, 2023)[24]

Penelitian ini mengkaji konsep syukur dalam perspektif Syekh Ibnu Athaillah dari *Al-Ḥikam*, yang mencakup tiga dimensi: lisan, hati, dan anggota tubuh. Syukur tidak hanya sebagai pengakuan atas karunia Allah, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah mendekatkan diri kepada-Nya. Studi ini mengaitkan praktik syukur dengan kebahagiaan dan

[23] Nur Hadi Ihsan, Amir Reza Kusuma, Nisrina Uswatunnissa, dan Riza Maulidia, "Kunci Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf: Antara Sufi Klasik dan Sufi Kontemporer", *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 4 (2023): 760, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.526.

[24] Sahila Nurahmah Lutviani. Konsep Syukur Perspektif Ibnu Athaillah (Studi Analisis Dalam Kitab Al-Hikam). In: *Gunung Djati Conference Series*. 2023. h. 225.

ketenangan jiwa, serta menawarkan panduan aplikatif bagi umat Islam di era modern. Penelitian ini memperkaya wawasan spiritual, terutama dalam menghadapi kegelisahan dan ketidakpuasan hidup.

5. *Kimiyaus Sa'adah: Exploring The Meaning Of The Heart According To Imam Ghazali's Perspective* (ICMUST Proceedings, 2024)[25]

Studi ini membahas makna hati (qalb) dalam pemikiran Imam al-Ghazali melalui *Kimiyaus Sa'adah*, dengan hati sebagai pusat kehidupan manusia yang memimpin akal dan mengendalikan hawa nafsu. Keseimbangan elemen-elemen ini dianggap kunci kebahagiaan sejati, dimulai dari mengenali diri hingga mencapai ma'rifatullah. Penelitian ini berkontribusi pada pembahasan spiritualitas dalam pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlak holistik, dan menunjukkan relevansi pemikiran Ghazali di era modern.

6. Kebahagiaan Menurut Ibnu Atha'illah (Jurnal Ushuluddin, 2022)[26]

Penelitian ini membahas konsep kebahagiaan menurut Syekh Ibnu Atha'illah, yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan menekankan pentingnya mengoptimalkan akal dan hati serta mengendalikan hasrat duniawi. Studi ini mengaitkan konsep tersebut dengan tantangan modern seperti materialisme dan hilangnya spiritualitas, serta menawarkan nilai-nilai tasawuf sebagai penyeimbang dalam pendidikan Islam di era pragmatis.

---

[25] A. M. Miftah Anshori dan Fathonah K. Daud, "*Kimiyaus Sa'adah: Exploring the Meaning of the Heart According to Imam Ghazali's Perspective*," dalam *Proceedings of the International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (2024): 208, https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1648.

[26] Ade Anang Suhada, Muliadi, dan Dodo Widarda, "Kebahagiaan Menurut Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari dalam Kitab *Al-Hikam*," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 184, https://doi.org/10.15575/jpiu.13590.

7. Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Jurnal Riset Agama, 2023)[27]

Artikel ini membahas teologi kebahagiaan Imam al-Ghazali dalam *Kimiyaus Sa'adah*, yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui penyucian hati dan jiwa melalui tobat, kesabaran, tawakal, dan keikhlasan. Berbeda dari pandangan materialistis, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan berasal dari hubungan mendalam dengan Allah. Studi ini menawarkan wawasan sufisme sebagai solusi atas kegelisahan manusia modern dan memperkaya literatur filsafat Islam tentang spiritualitas dan kebahagiaan.

8. Relasi Guru dan Murid Menurut Ibnu Athaillah (Kodifikasia, 2016)[28]

Penelitian ini membahas relasi guru-murid menurut Syekh Ibnu Athaillah dalam tradisi tasawuf, yang menekankan hubungan spiritual berbasis adab dan penghormatan. Studi ini mengkritisi pengaruh kapitalisme pendidikan yang mereduksi hubungan tersebut menjadi transaksional, serta menyerukan revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis hikmah dan keteladanan untuk mengatasi dehumanisasi dalam pendidikan modern.

F. Kerangka Teori

1. Pengantar Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah

Imam Al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah adalah dua tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Kīmiyā'*

[27] Erik Martin dan Radea Yuli Ahmad Hambali, "Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab *Kimiyatus Sa'adah*)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 27, https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318.

[28] Muhammad Nurdin dkk., "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)," *Kodifikasia* 9, No. 1 (2016): 121, Https://doi.org/10.21154/kodifikasia.V9i1.463.

Al-Saʿādah, menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya bergantung pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan spiritualitas. Ia berargumen bahwa pengetahuan yang tidak diimbangi dengan akhlak akan membawa kepada kebinasaan.[29] Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mulk/67:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ

Ini menunjukkan bahwa amal yang baik, yang merupakan manifestasi dari akhlak, adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan. Syekh Ibnu Athailah, melalui karyanya Al-*Hikam*, mengajarkan pentingnya adab kepada Allah sebagai landasan dalam membangun hubungan spiritual yang kuat.[30] Ia mengajak kita untuk merenungkan makna kehidupan dan tujuan penciptaan. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاقِ (رواه البخاري)[31]

Ini menegaskan bahwa akhlak yang baik adalah inti dari ajaran Islam.

2. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran norma dan etika, tetapi juga pada pengembangan jiwa dan hati.

---

[29] Erik Martin dan Radea Yuli Ahmad Hambali, "Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 4, https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318.

[30] Yulianto Nurcahyono. *Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Al-Hikam Karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari Dan Relevansinya Dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017*. 2021. Phd Thesis. Iain Ponorogo.

[31] Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Isma'il al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, ta'liq: 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥmān as-Sa'd, takhrij: Aḥmad bin 'Abd al-Razzaq al-'Anqari (Riyadh: Dar al-Ṣiddiq & Dar Aṭlas al-Khaḍra', 2019), h. 219.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal/8: 28.

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ۧ

Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk membekali individu dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ اَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه الحاكم)[32]

Ini menekankan bahwa akhlak yang baik akan membawa manfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

3. Integrasi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah

Kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya adab kepada Allah sebagai fondasi dalam pendidikan akhlak. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 177.

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ

Ini menunjukkan bahwa kebaikan dan akhlak yang baik harus didasarkan

[32] Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Jami' ash-Shaghir* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2004), cet. ke-2, h. 246.

pada iman yang kuat.[33] Meskipun memiliki tujuan yang sama, pendekatan mereka berbeda. Imam al-Ghazali lebih menekankan pada aspek intelektual dan rasional, sedangkan Syekh Ibnu Athailah lebih fokus pada pengalaman spiritual dan batiniah. Imam al-Ghazali menggunakan logika dan argumentasi untuk menjelaskan pentingnya akhlak, sementara Syekh Ibnu Athailah mengajak individu untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.[34]

4. Pendidikan Akhlak dalam Pendekatan Spiritual-Etik

Adab kepada Allah SWT dalam pendidikan akhlak mencakup pengakuan akan kebesaran-Nya, rasa syukur, dan penghambaan yang tulus. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan/25: 58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهٖۗ وَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا

Ini menegaskan pentingnya ketergantungan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, yang merupakan inti dari adab kepada-Nya. Pendekatan spiritual-etik dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran yang mengedepankan pengalaman spiritual dan refleksi.[35] Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai dari *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah* dan *Al-Ḥikam*, di mana siswa diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai

[33] Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*), (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 39.

[34] Kholili Hasib, *Metode Imam Al-Ghazali dalam Studi Ilmu Akidah: Pendekatan Rasional dan Spiritual*, 01, no. 01 (2023): 9.

[35]Hamruni, "Mengembangkan Dimensi Spiritual-Etik dalam Wawasan Ilmu Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2008): 20–21.

tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, praktik ibadah seperti shalat dan dzikir dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa, sehingga mereka dapat merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

Implementasi pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah dalam pendidikan kontemporer dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengedepankan pendidikan akhlak. Metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, refleksi, dan penghayatan nilai-nilai spiritual dapat diterapkan untuk membentuk karakter siswa.[36] Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ،(رواه النسائي)[37]

Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus mencakup semua aspek kehidupan. Contoh konkret penerapan nilai-nilai dari *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah* dan *Al-Ḥikam* dalam kurikulum PAI dapat berupa proyek pengabdian masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai akhlak. Siswa dapat diajak untuk melakukan kegiatan sosial, seperti membantu anak-anak yatim atau membersihkan lingkungan, yang mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan oleh kedua tokoh tersebut. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata.

5. Implikasi dan Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer

Di tengah tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi muda

[36] Erfan Habibi, Dyah Nawangsari, Hepni Zain, Ubaidillah, dan Musyaffa Rafiqie, "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 101, https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i1.138.

[37] Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Al-Sunan al-Kubra*, tahqiq: Hasan Abd al-Mun'im Syalabi, jilid. 4 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 352, no. hadis 4479.

saat ini, pendekatan pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah dapat menjadi solusi untuk membentuk karakter yang baik dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal/8: 28.

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak untuk menghadapi berbagai cobaan dalam hidup. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan oleh kedua tokoh ini, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beradab, harmonis, dan saling menghormati. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ

اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Ini menegaskan bahwa akhlak yang baik dan ketakwaan adalah kunci untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah.[38] Generasi Z/Alpha menghadapi tantangan moral dan spiritual yang kompleks, seperti pengaruh media sosial, materialisme, dan krisis identitas.[39] Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu

[38] Muhammad Syahran Jailani, "Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak bagi Remaja di Era Modern," *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 5 (2018): 450.

[39] Dika Tripitasari, "Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muslim di Era *Society* 5.0," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 511, https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1167.

Athaillah dapat memberikan panduan yang relevan bagi mereka dalam menghadapi tantangan ini. Misalnya, nilai tawakal yang diajarkan oleh Syekh Ibnu Athaillah dapat membantu generasi muda untuk tetap tenang dan bersyukur dalam menghadapi kesulitan, sementara konsep *tazkiyatun nafs* dari Imam al-Ghazali dapat mendorong mereka untuk terus berusaha memperbaiki diri dan menjauhi sifat-sifat negatif.

Integrasi pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan karakter siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas dalam pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Harapannya, konsep yang diangkat dari pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah ini bisa menjadi dasar kuat untuk menggali lebih jauh pendidikan akhlak spiritual. Dengan penerapan konsep-konsep ini, semoga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan penelaahan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan

dengan fokus penelitian.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dalam proses penafsiran teks.[40] Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna mendalam nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam kitab *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah* karya Imam al-Ghazali dan *Al-Ḥikam* karya Syekh Ibnu Athaillah, dengan mempertimbangkan konteks teologis, filosofis, serta relevansinya dalam pendidikan akhlak kontemporer. Pendekatan hermeneutik dipandang relevan karena objek kajian penelitian berupa teks klasik yang sarat dengan makna normatif dan reflektif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah dalam konteks pendidikan akhlak spiritual. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menangkap nuansa dan makna yang terkandung dalam karya-karya kedua tokoh tersebut, serta bagaimana pemikiran mereka dapat diterapkan dalam konteks pendidikan akhlak saat ini.

Dalam studi pustaka, peneliti akan menganalisis karya-karya Imam al-Ghazali, khususnya *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah*, yang membahas tentang kebahagiaan dan akhlak, serta karya Syekh Ibnu Athailah, yaitu *Al-Ḥikam*, yang berisi nasihat-nasihat spiritual. Penelitian ini juga akan melibatkan analisis literatur terkait yang membahas pendidikan akhlak dalam Islam, termasuk artikel, buku, dan jurnal yang relevan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai perspektif

[40] Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 38.

dan informasi yang mendukung pemahaman tentang integrasi pemikiran kedua tokoh.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama:

a. Data Primer: Data primer merupakan teks orisinal dari tokoh yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Agar analisis bersifat spesifik dan akurat, data primer dibatasi pada edisi penerbitan berikut:

1) Kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* karya Abu Ḥamid al-Ghazali / *Tahqiq*: Najaḥ ‘Iwaḍ / Kairo: Dār al-Muqaṭṭam / Cetakan Pertama, Tahun 2010.
2) Kitab *Al-Ḥikam* karya Ibnu ‘Aṭha’illah al-Iskandari / *Tahqiq*: Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Syagul / Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turaṡ / Cetakan Pertama, Tahun 2011.

b. Data Sekunder: Kitab/Buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut, serta literatur akademik lainnya yang berkaitan dengan tema pendidikan akhlak dalam Islam / yang berkenaan dengan kitab *Kīmiyāʾ al-Saʿādah* dan kitab *Al-Ḥikam*. Data sekunder ini akan memberikan konteks tambahan dan memperkaya analisis yang dilakukan.[41] Beberapa contoh spesifik dari literatur yang akan digunakan sebagai data sekunder mencakup artikel-artikel akademis dan buku-buku yang membahas pendidikan akhlak dalam konteks modern.

[41] Dwi Kurniati dan Jailani, “Kajian Literatur,” *Jurnal Edukasi* 7, no. 1 (2021): 3.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Studi Pustaka: Mengumpulkan dan menganalisis teks-teks yang relevan[42] dari karya-karya Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah. Proses ini akan melibatkan pembacaan kritis untuk memahami konsep adab kepada Allah dan pendidikan akhlak spiritual. Peneliti akan mencatat ide-ide utama, argumen, dan contoh yang mendukung pemikiran kedua tokoh. Selain itu, peneliti juga akan mencatat kutipan-kutipan penting dari teks yang dianalisis untuk mendukung argumen dalam penelitian.

b. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Islam, termasuk artikel dan penelitian sebelumnya yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren, tema, dan perdebatan yang ada dalam literatur yang ada, serta bagaimana hal ini berhubungan dengan pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah.

4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis konten. Proses analisis ini mencakup beberapa langkah:

a. Kategorisasi: Mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari teks-teks yang dianalisis, seperti konsep adab, pendidikan akhlak, dan hubungan antara keduanya.[43] Kategorisasi ini akan membantu peneliti untuk mengorganisir

[42] Moch. Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 200.

[43] Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 58.

informasi dan menemukan pola yang relevan.

b. Interpretasi: Menginterpretasikan makna dari tema-tema yang telah dikategorikan, serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan akhlak dalam Islam. Peneliti akan berusaha untuk memahami bagaimana pemikiran kedua tokoh dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial dari pemikiran mereka.

c. Sintesis: Mengintegrasikan hasil analisis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang integrasi pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah dalam pendidikan akhlak spiritual. Sintesis ini akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digunakan untuk merekomendasikan praktik pendidikan yang lebih baik.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, penulis akan melakukan beberapa langkah, antara lain:

a. Triangulasi Sumber: Membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber data untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Dengan cara ini, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan keandalan temuan.[44]

b. Pengecekan Ulang: Melibatkan ahli atau pakar di bidang pendidikan Islam untuk memberikan masukan dan kritik yang konstruktif terhadap interpretasi yang dihasilkan. Hal ini akan membantu

[44] Mubassyirah Bakry, "Konsep Al-Nafs dalam Filsafat Islam," *Jurnal al-Asas* V, no. 2 (Oktober 2020): h. 36.

memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dengan konteks pendidikan akhlak saat ini. Peneliti juga akan mencatat potensi bias yang mungkin muncul selama analisis dan bagaimana cara mengatasinya.

6. Rencana Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yang mencakup:

a. Tahap Persiapan: Pengumpulan literatur dan penyusunan kerangka penelitian (1 bulan). Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dan menyusun rencana kerja.

b. Tahap Pengumpulan Data: Melakukan studi pustaka dan analisis dokumen (2 bulan). Peneliti akan membaca dan menganalisis karya-karya al-Ghazali dan Syekh Ibnu Athailah, serta literatur pendukung lainnya.

c. Tahap Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menyusun hasil penelitian (1 bulan). Pada tahap ini, peneliti akan mengkategorikan dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.

d. Tahap Penulisan: Menyusun laporan penelitian dan melakukan revisi (1 bulan). Peneliti akan menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis dan terstruktur, serta melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai rencana dan mengidentifikasi jika ada kebutuhan untuk penyesuaian.

H. Sistematika Penulisan

Demi mempermudah penyampaian dan penjelasan isi pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyusun sejumlah sistematika penulisan yang digunakan

dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Bagian ini mencakup elemen-elemen penting yang mendahului isi penelitian, yaitu: Halaman judul, Bukti bebas plagiasi, Pernyataan keaslian tulisan, Persetujuan tesis, Pengesahan tesis, Abstrak, Kata pengantar, Pedoman transliterasi Arab-Latin, Daftar isi, Daftar tabel, Daftar gambar, Daftar lampiran

2. Bagian Inti

   Bagian ini terdiri dari beberapa bab yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu:

   a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

   b. Bab II: Deskripsi Umum Kitab

Bab ini menguraikan secara komprehensif profil dan pemikiran Imam al-Ghazali serta Syekh Ibnu 'Athaillah as-Sakamdari. Pembahasan mencakup biografi singkat, konteks sosio-historis kehidupan mereka, serta analisis terhadap dua karya utama yang menjadi objek penelitian, yaitu kitab *Kīmiyāʾ as-Saʿādah* dan *al-Ḥikam*.

   c. Bab III: Kajian dan Pemetaan Pokok Bahasan

Bab ini memetakan secara teoritis-konseptual hakikat, dasar, tujuan, ruang lingkup, serta komponen-komponen utama pendidikan akhlak dalam Islam

(meliputi materi, metode, dan evaluasi). Selanjutnya, bab ini melakukan pemetaan mendalam terhadap landasan filosofis, teologis, dan psikologis-spiritual dari Pendekatan Spiritual-Etik. Di dalamnya diuraikan bagaimana integrasi antara strategi spiritual (seperti *tazkiyatun nafs, muhasabah, muraqabah*) dan strategi etik (seperti *ta'wid, uswah hasanah*, dan disiplin) dikonseptualisasikan untuk menjawab krisis moral kontemporer.

d. Bab IV: Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam *Kīmiyāʾ Al-Saʿādah* dan *Al-Ḥikam*

Bab ini merupakan inti penelitian yang menyajikan analisis mendalam terhadap pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Ibnu 'Athaillah mengenai pendidikan akhlak berdasarkan data yang telah dipetakan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada ekstraksi konsep akhlak dari kitab *Kīmiyāʾ as-Saʿādah* dan *al-Ḥikam*, mengintegrasikan pandangan kedua tokoh dalam domain pendidikan akhlak spiritual-etik, serta merumuskan implikasi teoretis maupun praktisnya bagi rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer.

e. Bab V: Simpulan dan Saran

Bab ini menyimpulkan temuan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya serta rekomendasi untuk praktik pendidikan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir mencakup elemen-elemen pelengkap penelitian, yaitu daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.